

## Minat dan Perilaku Petani dalam Penerapan Pertanian Organik di Tidore Maluku Utara

*Interest and Behavior of Farmers in the Application of Organic Agriculture in Tidore, North Maluku*

Mardianah<sup>\*1</sup>, Tri setiyowati<sup>\*2</sup>, Erna Ernawati

\*Peneliti dan Penyuluh di BPTP Maluku Utara

Kompleks Pertanian Kusu, Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, Kusu, Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara 91030

<sup>2</sup>setiyowati.04@gmail.com

### ABSTRAK

Pertanian heavy input telah terbukti memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Pergeseran menuju pertanian yang berkelanjutan seperti pertanian organik menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Dengan beragam program yang dilakukan Petani di Tidore perlahan mulai menggunakan input organik sebagai substitusi input produksi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah (1). mendeskripsikan perilaku petani dalam budidaya pertanian organik di Tidore, (2). Mendeskripsikan minat dan perilaku petani dalam melakukan budidaya pertanian organik, dan (3) mengetahui pengaruh minat, umur, pendidikan, dan pengalaman terhadap perilaku pertanian organik pada petani. Penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian ini adalah 74 petani sayuran di Tidore yang diambil secara multistage random sampling. Analisis data menggunakan statistic deksriptif dan inferensia. Hasil penelitian menunjukkan; Secara umum petani dalam budidaya sebagian besar menanam komoditas jagung, cabai, tomat dan terong. Sistem budidaya yang digunakan 91,9 persen secara monoculture dan 8,1 % dengan tumpangsari. Petani sudah mulai menggunakan input organik dalam budidaya pertanian. Walaupun belum 100 persen input organik, namun sebagai mulai menerapkan sebagian input organik dalam usaha taninya. Pupuk organik yang biasa digunakan petani sebagai substitusi pupuk kimia berupa pupuk kandang ataupun kompos dari membuat sendiri atau membeli. Secara rata rata petani melakukan substitusi input non organik dengan input organik pada proporsi 50 persen. Minat petani dan pengalaman dalam usaha tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penerapan input pertanian organik.

**Kata kunci** — pertanian organik, substitusi, minat dan perilaku

### ABSTRACT

*Heavy input agriculture has been shown to have a negative impact on the environment. The shift towards sustainable agriculture such as organic farming is an important thing to do. With the various programs carried out, farmers are slowly starting to use organic inputs as a substitute for their production inputs. The aims of this research are (1). describe the behavior of farmers in organic farming in Tidore, (2). Describe the interest and behavior of farmers in organic farming, and (3) determine the effect of interest, age, education, and experience on organic farming behavior in farmers. This study was designed as a quantitative study with a survey approach. The sample of this study was 74 vegetable farmers in Tidore who were taken by multistage random sampling. Data analysis using descriptive statistics and inferential. The results showed; In general, farmers in cultivation mostly plant corn, chilies, tomatoes and eggplants. The cultivation system used was 91.9 percent monoculture and 8.1 percent with intercropping. Farmers have started to use organic inputs in agricultural cultivation. Although not 100 percent of organic inputs, but as a start to apply some organic inputs in his farming business. Organic fertilizers are commonly used by farmers as a substitute for chemical fertilizers in the form of drum fertilizer or compost from making their own or buying them. On average, farmers substitute non-organic inputs with organic inputs at a proportion of 50 percent. Farmers' interest and experience in farming have a significant influence on the behavior of implementing organic agricultural inputs.*

**Keywords** — organic farming, substitution, interest and behavior

 OPEN ACCESS

© 2022. Mardianah, Tri setiyowati, Erna Ernawati



Creative Commons  
Attribution 4.0 International License

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir Sistem atau pendekatan model pembangunan sistem pertanian dari waktu ke waktu mengalami pergeseran. Penerapan sistem pertanian yang bergantung pada input dari luar (heavy input) telah terbukti berdampak negatif pada permasalahan yang kompleks, baik terhadap kerusakan tanah, ekosistem juga berdampak pada kesehatan manusia [1]. Pertanian yang mengutamakan input eksternal menyebabkan pengurangan keragaman genetik, peningkatan kerentanan terhadap hama, peningkatan erosi tanah, pencemaran air, penipisan sumber daya alam, penurunan nutrient mikro tanah, kualitas dan tanah berkurang, dan pencemaran tanah dan masalah lain telah ditunjukkan [2]

Paradigma atau perspektif model pertanian yang baru, cenderung pada lebih menekankan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan dengan optimalisasi penggunaan input organik yang tersedia secara lokal serta memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Banyak model dari sistem pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan ini salah satunya ialah model pertanian organik dengan memanfaatkan beragam input yang ada di sekitar lahan pertanian (input local). Akhir-akhir ini model pertanian organik mengalami peningkatan ketertarikan masyarakat di seluruh dunia, hal ini diakibatkan karena sistem pertanian ini mengedepankan diversifikasi input lokal dalam peningkatan produksi pertanian guna pencapaian optimalisasi produktivitas, income petani, juga keberlanjutan lingkungan[3].

Hasil dari evaluasi kondisi pertanian global, diketahui bahwa pertumbuhan pertanian ramah lingkungan seperti pertanian organik mengalami perkembangan yang cukup baik di lebih dari 100 negara [4], data tahun 2005 menunjukkan hampir 30 juta hektar lahan pertanian telah dikelola dengan metode pertanian organik Untuk pertanian organik di Indonesia sendiri , pada tahun 2010 mencapai lebih dari 230,872.24 ha, mengalami pertumbuhan 10 persen dari dibandingkan pada tahun sebelumnya. Akan tetapi mengalami penurunan sebesar 5,7 persen pada tahun 2011 menurun 5,77 persen menjadi 225.062,65 ha. Faktor penyebab dari ini adalah berkurangnya luas

areal pertanian organik yang telah tersertifikasi lebih dari 12 persen[5].

Secara umum, kesadaran masyarakat dunia semakin meningkat akan bahaya pertanian konvensional yang menggunakan input luar terhadap kerusakan lingkungan dan keberlanjutan pertanian. Akan tetapi sebagai besar petani dinegara dunia ketiga masih memproduksi tanaman secara anorganik. [3]. Pertumbuhan sistem pertanian organik yang ramah lingkungan di negara-negara dunia ketiga relatif lebih lambat dibandingkan pada negara-negara maju. Keyakinan dan minat petani adalah faktor determinannya menyebabkannya perilaku pertanian organik selain itu rendahnya dukungan kebijakan serta kepastian produksi.[2].

Pola pertanian organik selain bertujuan pada meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi, sistem pertanian ini juga dapat berdampak positif bagi keberlanjutan lingkungan dan pertanian. Model budidaya pertanian organik lebih menekankan pada pola budidaya yang bersifat tumpengsari/polikultur, pergantian atau rotasi tanaman, optimalisasi beragam sisa tanaman, pemanfaatan kotoran hewan ternak atau pupuk kandang, pupuk hijau, manajemen pengolahan tanah baik, juga pest management secara terpadu [2].

Para era tahun 1970-2000 sistem pertanian Indonesia, sedang gencarnya melakukan modernisasi pertanian dengan program revolusi hijau. Semenjak tahun 2000 sistem pertanian organik. Provinsi Kepulauan Maluku Utara terdiri dari. Penduduk Tidore Sebagian besar memilik mata pencaharian sebagai Petani dan nelayan. Daerah Tidore diproyeksikan menjadi kota yang berperan sebagai pusat perkembangan wilayah dan pulau dengan berorientasi pada upaya mendorong peningkatan produksi pertanian seperti tanaman sayuran, hortikultura, tanaman sereal, dan lainnya [6].

Sebagai salah satu upaya untuk mendorong pertumbuhan pertanian organik di Maluku Utara, berbagai pemangku kepentingan terlibat dalam mengubah minat dan perilaku petani untuk mempraktikkan pertanian hijau. Berbagai kegiatan partai politik swasta dan negara yang bertujuan untuk perubahan yang lebih baik akan minat masyarakat akan budidaya pertanian yang bersifat organik. BPTP Maluku Utara dan Dinas Pertanian yang didukung oleh Bank Indonesia



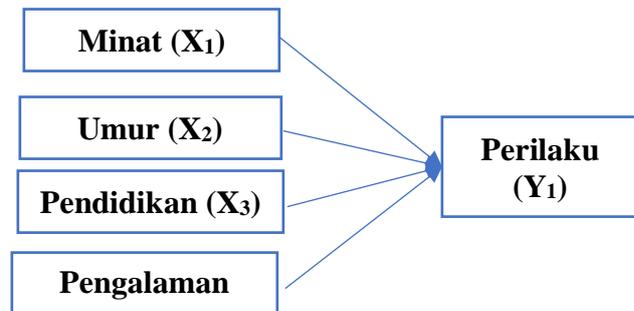
melakukan beberapa program pelatihan seperti, Eco-farming terintegrasi berbasis Microbacter Alpha Afa untuk anggota klaster Chili Maluku Utara, klaster Charlotte, anggota klaster Padi, staf dinas pertanian, dan petani lainnya telah diberikan pelatihan [7]. Kodim 1505/Kepulauan Tidore dilatih tentang pupuk organik untuk meningkatkan hasil pertanian yang ramah lingkungan BPTP Pertanian secara rutin mendampingi petani dalam mewujudkan desa mandiri organik [8]. Pemanfaatan pupuk organik seperti pupuk kandang, pestisida nabati dan lainnya sebagai awal yang baik menuju penerapan pertanian organik [9].

Meskipun berbagai kegiatan sedang dilakukan di Kota Tidore untuk mempercepat pengembangan pertanian organik, namun produktivitas pertanian organik masih tergolong rendah. Banyak variabel yang berperan dalam mempengaruhi perilaku petani yang menanam pertanian organik. Perilaku petani terhadap pengenalan pertanian organik dipengaruhi oleh kepentingan pribadinya [10].

Meskipun berbagai kegiatan sedang dilakukan di Kota Tidore untuk mempercepat pengembangan pertanian organik, namun produktivitas pertanian organik masih tergolong rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku petani yang menanam pertanian organik. [10] Perilaku petani terhadap pengenalan pertanian organik dipengaruhi oleh minat dan kepentingan pribadinya.

Dalam penelitian perilaku telah banyak para scholar menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) guna mengembangkan model yang dapat menjelaskan perilaku individu. Untuk minat atau intensi perilaku individu didorong oleh keyakinan individu akan objek tertentu, norma sosial atau dukungan lingkungan sekitar terhadap perilaku, serta *perceive behavioral control* atau kendali perilaku [11]. Sedangkan perilaku didorong oleh adanya minat atau intensi untuk melakukan. Sebuah tinjauan literatur menemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang perilaku [12]; [13] telah menerapkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan telah mengkonfirmasi model mereka. Beberapa penelitian lain melakukan perluasan teori ini dengan menambahkan variabel karakteristik individu seperti umur, Pendidikan, dan pengalaman berusaha tani [14], [15]

Dari paparan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan minat perilaku petani dalam usaha pertanian organik dan menemukan faktor-faktor karakteristik individu serta minat dalam mempengaruhi petani untuk melakukan pertanian organik dengan kerangka teori tindakan berencana. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Perilaku pertanian organik dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku petani dalam pemanfaatan input input pertanian organik seperti pupuk kandang, kompos, pestisida nabati lainnya sebagai input untuk budidaya pertanian mereka. Dengan adanya pergeseran perilaku ini diharapkan nantinya petani dapat melakukan budidaya pertanian 100 persen [2].

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) mendeskripsikan perilaku petani dalam budidaya pertanian organik, (2). Mendeskripsikan minat dan perilaku petani dalam melakukan budidaya pertanian organik, dan (3) mengetahui pengaruh minat, umur, pendidikan, dan pengalaman terhadap perilaku pertanian organik pada petani.

## 2. Metode Penelitian

Kegiatan riset ini dilakukan dengan paradigma positivistik dengan metode penelitian kuantitatif dan metode survei sebagai pendekatan penelitian. Berdasarkan tujuan dari penelitian, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi variabel determinan yang mendorong perilaku petani pertanian organik. Metode survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mendapatkan informasi dengan cara menyebar kuesioner anggota sampel penelitian. Karakteristik pengumpulan data dengan pendekatan survei adalah data diambil dari responden terpilih dengan cara

menyebarkan angket atau kuesioner. Kelebihan dari metode survei ini yaitu dimungkinkannya peneliti dapat melakukan generalisasi untuk populasi jika sampel yang diambil dengan menggunakan *probability sampling* yang berasal dari populasi tersebut.

Penelitian dilakukan di Kota Tidore di Provinsi Maluku Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan survei pada tahun 2020 sampai 2021. Populasi penelitian ini adalah petani tanaman sayuran dan palawija. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *multistage cluster sampling*. Adapun unit analisis penelitian ini adalah anggota populasi terpilih sejumlah 74 responden.

Dalam menjawab tujuan penelitian, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan dari uji regresi dalam riset ini ini dideskripsikan dengan fungsi sebagai berikut:

$$Y = a \pm b_1 X_1 \pm b_2 X_2 \pm b_3 X_3 \pm b_4 X_4 e$$

Dimana:

- Y : variabel perilaku
- A : Konstan
- B : koefisien regresi
- X<sub>1</sub> : Minat
- X<sub>2</sub> : *Umur*
- X<sub>3</sub> : *Pendidikan*
- X<sub>4</sub> : pengalaman

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku budidaya pada petani sayuran dan mengetahui minat budidaya pertanian organik pada petani sayuran di Maluku Utara. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 74 petani sayuran di Ternate dan Tidore Maluku Utara. Dari hasil analisis karakteristik demografi responden digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan demografi

Karakteristik Individu	Range	Frekuensi	Persentase	Mean (x̄)
Umur	20-29	4	5,41	45,25
	30-39	19	25,67	
	40-49	28	37,84	
	50-59	15	20,27	
	>60	8	10,81	
Pendidikan	Tidak sekolah	6	8,10	SMP
	SD	15	20,27	
	SMP	34	45,94	
	SMA	18	24,32	
	PT	1	1,3	
Luas lahan	0,25 ha	12	16,20	0,83
	0,50 ha	29	36,50	
	1,0 ha	23	31,10	
	1,5 ha	1	1,40	
	> 1,5 ha	5	12,20	
Pengalaman Bertani	< 10 tahun	23	31,08	15,77
	10-19 tahun	22	29,73	
	20-29 tahun	19	25,67	
	30-39 tahun	9	12,16	
	40-49	1	1,30	

Sumber: analisis data penelitian 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas, secara umum rerata petani terkategori petani tua dengan rerata umur 45,25 tahun. Distribusi umur petani rentang di atas 40 tahun. Untuk latar belakang Pendidikan petani paling banyak latar belakang Pendidikan SMP. Luas lahan yang dimiliki oleh petani secara umum cukup luas jika dibandingkan rerata kepemilikan lahan di Indonesia. Rata-rata lahan yang dimiliki petani sebesar 0,83 hektar, dimana proporsi terbesar petani memiliki lahan 0,5 hektar. Sementara itu



rata-rata pengalaman Bertani selama 15,77 tahun.

### 3.1. Perilaku Budidaya Tanaman Sayuran Petani

Maluku Utara merupakan daerah kepulauan, dimana sebagian besar masyarakatnya merupakan petani dan nelayan. Sejak masa penjajahan, Maluku Utara terkenal dengan lumbung rempah dan produk pertanian lainnya. Dimasa orde baru, mekanisasi dan modernisasi pertanian dengan program revolusi hijau telah menjadikan sistem pertanian di Maluku Utara sangat tergantung dengan input dari luar (heavy Input). Selain benih unggul, sistem pertanian pada masa orde baru membutuhkan pupuk dan pestisida kimia yang sangat besar.

Sering dengan perjalanan waktu semenjak tahun 2000an sebagian merasakan dampak negatif dari pertanian yang mengandalkan input anorganik dari luar (heavy input) ini. Mulai dari harga input yang tinggi, pupuk dan pestisida yang merusak tanah dan keseimbangan ekosistem, dan lain sebagainya. Kondisi ini mendorong sebagian aktivis penggiat lingkungan mengampanyekan pertanian yang lebih ramah lingkungan, salah satunya adalah pertanian organik yang mengoptimalkan penggunaan input lokal yang ada di sekitar. Pemanfaatan pupuk organik seperti pupuk kandang, POC, pestisida nabati mulai marak disosialisasikan.

Dalam perkembangannya sistem pertanian di Maluku Utara sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Gambaran umum sistem pertanian di Maluku Utara ditampilkan pada tabel.

Tabel 2. Perilaku budidaya sayuran dan jagung petani di Maluku Utara.

Perilaku Budidaya	Frekuensi	Persentase
Komoditas		
Jagung	31	41,8
Cabe	26	35,1
Tomat	23	31,1
Terong	12	16,2
Kacang Panjang	10	13,5
Pare	9	12,16

Kangkung dan Bayam	7	9,4
Sawi	4	5,4
Timun	2	2,7
Lainnya	5	6,7
Sistem budidaya		
Tumpang sari	6	8,1
Monokultur	68	91,9
Pemanfaatan Pupuk Kimia		
Urea	68	91,9
SP36	53	71,6
NPK	48	64,8
KCL	17	22,9
Penggunaan ragam Pupuk Organik		
Kompos (membuat sendiri)	45	60,8
Dopos (kompos komersil)	8	10,8
Pupuk kandang (belum matang)	5	6,7
Pupuk mikro (biopos)	5	6,7
Pupuk mikro (greentonik)	7	9,4
POC	3	4,0
Penggunaan Ragam Pestisida Kimia		
decis	30	40,5
regan	46	62,1
Curactron	57	77,0
lainnya	17	22,9
Penggunaan Ragam pestisida nabati		
Ekstrak daun sirsak	1	1,3
Lainnya	1	1,3

Sumber: analisis data penelitian 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui responden penelitian komoditas yang paling dominan dibudidayakan petani adalah komoditas jagung, cabai, dan tomat lebih dari 30 persen petani pasti melakukan budidaya tanaman ini. Untuk sayuran lain yang cukup tinggi juga adalah kacang Panjang, terong, dan pare. Untuk sistem budidaya sebagian besar petani melakukan dengan monokultur atau menanam satu jenis



tanaman dengan sistem rotasi tanaman yang berbeda. Sistem budidaya monokultur dilakukan sebanyak 91,9 persen responden. Sementara itu sistem tumpang sari hanya dilakukan oleh sebanyak 8,1 persen saja. Untuk rotasi tanaman sebagian besar petani melakukan rotasi antar komoditas seperti cabai, tomat, kacang Panjang dan lainnya.

Untuk pemupukan responden sebagian masih mengandalkan pupuk kimia, namun sebagian sudah melakukan substitusi dengan pupuk organik. Untuk pupuk kimia yang sering digunakan adalah urea, SP36, NPK, dan KCL. Pupuk ini merupakan pupuk yang lazim digunakan para petani di Indonesia pada umumnya.

Untuk pupuk organik sendiri, sebagian petani mulai menerapkan pupuk organik sebagai substitusi pupuk kimia, selain lebih ramah lingkungan, pupuk organik sebagian bisa didapati dari lingkungan sekitar. Pupuk organik yang biasa digunakan oleh responden antara lain pupuk kandang, pupuk kompos mengolah sendiri, pupuk kompos membeli, pemanfaatan POC. Selain itu petani juga mulai menggunakan pupuk mikro seperti *biopos* dan *green tonic*.

Dalam budidaya pertanian, petani sebagian besar masih sangat mengandalkan pestisida kimia walaupun mulai mengombinasikan dengan pestisida nabati. Jenis pestisida yang paling banyak digunakan oleh petani sayur di Maluku Utara antara lain; *decis*, *regan*, dan *curactron*. Sementara itu pestisida nabati yang digunakan sebagian petani antara lain pemanfaatan ekstrak daun tembakau dan jenis tanaman lainnya.

### 3.2. Minat dan Perilaku petani dalam pertanian Organik

Dalam beberapa dekade terakhir, beragam upaya dilakukan baik pemerintah, swasta dan pihak lainnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pertanian organik. Dalam perkembangannya walaupun pertumbuhan pertanian organik relatif lambat di negara berkembang, tetapi perlahan tapi pasti, sudah mulai tumbuh kesadaran untuk pertanian yang lebih ramah lingkungan [16].

Minat petani dalam mengembangkan pertanian organik secara umum terkategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari mulai

tingginya proporsi penggunaan input organik di kalangan petani. Minat dan proporsi substitusi input anorganik dengan input organik ditampilkan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Minat dan perilaku Petani dalam melakukan Pertanian Organik

Karakteristik Individu	Range	Frekuensi	Persentase
Minat/intensi Pertanian organik	Sangat tinggi	14	18,9
	Tinggi	25	33,8
	rendah	35	47,3
	Sangat rendah	0	0
Perilaku Proporsi substitusi input organik	0%-20 %	7	9,4
	21%-40%	5	6,7
	41%-60%	23	31,0
	61%-80%	12	16,2
	81%-100%	27	36,4

Sumber: analisis data penelitian 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa sebagai besar responden menilai memiliki minat rendah (47,3%) dan tinggi (33,8%) untuk melakukan pertanian organik, sementara itu sebanyak 18,9% memiliki intensi yang tinggi dalam melakukan pertanian organik. Sementara itu untuk perilaku petani dalam mengadopsi input organik sebagai substitusi pupuk ataupun pestisida kimia terkategori beragam mulai dari tidak menggunakan pupuk atau pestisida organik hingga ada yang sudah menggunakan input organik 100 persen. Berdasarkan hasil analisis ini diketahui bahwa hampir semua petani sudah memanfaatkan pupuk dan pestisida organik baik berupa pupuk kandang, kompos, maupun pestisida biak dalam proporsi yang banyak maupun sedikit. Secara rata-rata petani melakukan substitusi input non organik dengan input organik pada proporsi 50 persen. Proporsi petani yang melakukan substitusi pupuk atau pestisida yang relatif besar adalah pada proporsi substitusi 41%-60% dan 81-100%. Sudah mulai tingginya kesadaran petani akan pentingnya pertanian organik ini, menjadi momentum untuk mempercepat menuju pertanian yang ramah

lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan respons petani terhadap pertanian relatif tinggi dan diprediksi petani konvensional akan melakukan atau mengadopsi pertanian organik. [17]

### 3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pertanian Organik

Perilaku petani untuk melakukan budidaya pertanian secara organik sangat banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Kondisi psikologis, eksternal lingkungan, literasi informasi, dan berbagai faktor lain yang secara teoritis berkontribusi terhadap perilaku individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori perilaku terencana sebagai kerangka teori. Ini menjelaskan di mana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu adalah minat atau intensi individu. Selain faktor minat, penelitian ini mengkaji pengaruh faktor perbedaan individu terhadap perilaku penerapan pertanian organik. Karakteristik individu yang diduga mempengaruhi perilaku antara lain umur, Pendidikan dan pengalaman.

Hipotesis penelitian ini adalah diduga ada pengaruh minat, umur, Pendidikan, dan pengalaman terhadap perilaku petani untuk mengadopsi pertanian organik. Untuk menjawab hipotesis ini, dilakukan uji regresi linier sederhana dengan menggunakan software SPSS for windows. Hasil analisis uji regresi digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh minat terhadap perilaku pertanian organik

	<b>B</b>	<b>t<sub>hit</sub></b>	<b>Sig</b>
Minat untuk pertanian organik	0,910	10,348	0,000
Umur	-0,184	-1,524	0,132
Pendidikan	0,096	1,172	0,245
Pengalaman Bertani	0,281	2,314	0,024
R <sup>2</sup>	0,661		
F <sub>Hit</sub>	33,617		

Sumber: analisis data penelitian 2022

Berdasarkan hasil analisis tabel 4 diketahui perilaku budidaya pertanian organik secara signifikan dipengaruhi oleh minat dan juga pengalaman dalam Bertani, sementara variabel umur dan Pendidikan ditemukan tidak cukup bukti mempengaruhi perilaku pertanian organik. Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi dari perilaku pertanian organik sebagai berikut;

$$Y = -26,07 + 0,91X_1 + 0,281 X_4 + e$$

Dimana:

Y : Perilaku Pertanian Organik

A : Konstanta

X<sub>1</sub> : minat

X<sub>4</sub> : Pengalaman

### 3.4. Pengaruh Sikap Minat terhadap Perilaku Petani dalam Budidaya Pertanian Organik

Hipotesis penelitian ini adalah, diduga minat atau intensi mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan pertanian organik. Hasil uji t pada regresi diketahui nilai t hitung = 10,348, p < 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti ada pengaruh yang kuat minat Bertani dengan perilaku petani dalam penerapan budidaya pertanian organik. Peningkatan satu satuan minat petani dapat mendorong peningkatan perilaku sebesar 0,91 satuan. Semakin tinggi ketertarikan petani akan pertanian organik, maka akan semakin tinggi juga perilaku dalam penerapannya. Temuan ini sejalan dengan (Ali et al., 2020; Schukat & Heise, 2021) perilaku individu didorong oleh minat dan persepsi terhadap inovasi.

### 3.5. Pengaruh Umur Terhadap Perilaku Petani Dalam Budidaya Pertanian Organik

Hipotesis penelitian ini adalah, diduga umur mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan pertanian organik. Hasil uji t pada regresi diketahui nilai t hitung = -1,524, p > 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti ada pengaruh yang kuat umur dengan perilaku petani dalam penerapan budidaya pertanian organik semakin tua ataupun muda umur petani tidak dapat mendorong peningkatan perilaku petani dalam pertanian organik. Temuan ini relevan dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan

umur tidak berkorelasi dengan perilaku petani [18].

### 3.6. Pengaruh Pendidikan Terhadap Perilaku Petani Dalam Budidaya Pertanian Organik

Hipotesis penelitian ini adalah, diduga Pendidikan petani mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan pertanian organik. Hasil uji t pada regresi diketahui nilai t hitung = -1,172,  $p > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti ada pengaruh yang kuat tingkat pendidikan terhadap perilaku petani dalam penerapan budidaya pertanian organik. Semakin tinggi pendidikan petani tidak dapat mendorong adanya peningkatan perilaku petani dalam pertanian organik. Temuan ini bertentangan dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan pendidikan berkorelasi dengan perilaku petani [14], [18].

### 3.7. Pengaruh Pengalaman Bertani Terhadap Perilaku Petani Dalam Budidaya Pertanian Organik

Hipotesis penelitian ini adalah, diduga pengalaman bertani mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan pertanian organik. Hasil uji t pada regresi diketahui nilai t hitung = -2,314,  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti ada pengaruh yang kuat pengalaman bertani dengan perilaku petani dalam penerapan budidaya pertanian organik. Semakin lama pengalaman bertani dapat mendorong peningkatan perilaku petani dalam pertanian organik. Petani yang memiliki pengalaman Bertani cenderung akan mencoba untuk melakukan pertanian organik. Petani yang memiliki pengalaman cenderung berani untuk melakukan beragam percobaan mandiri seperti pemanfaatan beragam pupuk organik dan pestisida nabati. Temuan ini relevan dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan umur tidak berkorelasi dengan perilaku petani [18].

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Secara umum petani dalam budidaya sebagian besar menanam komoditas jagung,

cabai, tomat dan terong. Sistem budidaya yang digunakan 91,9 persen secara *monoculture* dan 8,1 % dengan tumpangsari. Pupuk dan pestisida yang digunakan sebagian masih menggunakan pupuk kimia, namun sebagian sudah menggunakan input (pupuk dan pestisida) organik.

- Petani di Tidore secara umum sudah mulai menggunakan input-input organik dalam budidaya pertanian. Walaupun belum 100 persen input organik, namun sebagai mulai menerapkan sebagian input organik dalam usaha taninya. Secara rata-rata petani melakukan substitusi input non organik dengan input organik pada proporsi 50 persen. Proporsi petani yang melakukan substitusi pupuk atau pestisida yang relatif besar adalah pada proporsi substitusi 41%-60% dan 81-100%. Pupuk organik yang biasa digunakan seperti kompos, pupuk kandang, sedangkan pestisida nabati yang digunakan seperti ekstrak daun sirsak dan lainnya.

- Minat petani dan pengalaman dalam usaha tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penerapan input pertanian organik. Sementara umur dan pendidikan tidak berkorelasi secara langsung terhadap perilaku pertanian organik.

## Daftar Pustaka

- [1] I. Fuady, "Hubungan perilaku komunikasi dengan praktek budidaya pertanian organik," 2011.
- [2] I. Fuady, "Perilaku Komunikasi Petani dalam pencarian Informasi Pertanian Organik (Kasus Petani bawang merah Di Desa Srigading Kabupaten Bantul)," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, vol. 10, no. 2, pp. 10–18, 2012, doi: 10.29244/jurnalkmp.10.2.
- [3] R. W. Chaminda S. Herath, "Das Jacobische Kriterium der Variationsrechnung und die Oszillationseigenschaften linearer Differentialgleichungen 2. Ordnung," *Mathematische Annalen*, vol. 68, no. 2, pp. 279–304, 2013, doi: 10.1007/BF01474163.
- [4] H. Willer, N. Sorensen, and M. Yussefi-Menzler, *The World of Organic Agriculture 2008: Summary*. 2008. doi: 10.4324/9781849775991.
- [5] H. Mayrowani, "PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI INDONESIA," bogor, 2012.
- [6] Bapenas, *Bab I Bab Ii*. 2012.



- [7] B. Indonesia, *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Maluku Utara*. 2018.
- [8] Anonim, *Laporan tahunan BPTP Maluku Utara*, vol. 6. 2016. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [9] Darwis and B. Rachman, "POTENSI PENGEMBANGAN PUPUK ORGANIK INSITU MENDUKUNG PERCEPATAN PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK In-Situ Organic Fertilizer Development Potency for Organic Agricultural Practices Acceleration," bogor, 2013.
- [10] I. Issa and U. Hamm, "Adoption of organic farming as an opportunity for Syrian farmers of fresh fruit and vegetables: An application of the theory of planned behaviour and structural equation modelling," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 9, no. 11, pp. 1–22, 2017, doi: 10.3390/su9112024.
- [11] I. Ajzen, "Consumer attitudes and behavior: the theory of planned behavior applied to food consumption decisions," pp. 121–138, 2015, doi: 10.13128/REA-18003.
- [12] C. S. Lin and C. Chen, "Application of Theory of Planned Behavior on the Study of Workplace Dishonesty," vol. 2, pp. 66–69, 2011.
- [13] X. Wang, F. Pacho, J. Liu, and R. Kajungiro, "Factors influencing organic food purchase intention in Tanzania and Kenya and the moderating role of knowledge," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1, 2019, doi: 10.3390/su11010209.
- [14] S. Schukat and H. Heise, "Towards an understanding of the behavioral intentions and actual use of smart products among german farmers," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 12, Jun. 2021, doi: 10.3390/su13126666.
- [15] M. Ali, N. Man, F. M. Muharam, and S. Z. Omar, "Factors Influencing Behavioral Intention of Farmers to Use ICTs for Agricultural Risk Management in Malaysia," *Pakistan Journal of Agricultural Research*, vol. 33, no. 2, 2020, doi: 10.17582/journal.pjar/2020/33.2.295.302.
- [16] R. W. Chaminda S. Herath<sup>1\*</sup>, "Study on attitudes and perceptions of organic and non-organic coconut growers towards organic coconut farming," *IDESIA (Chile)*, vol. 68, no. 2, pp. 279–304, 2013, doi: 10.1007/BF01474163.
- [17] H. P. Firda Emiria, "Pengembangan Pertanian Organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Penyuluhan*, vol. 10, no. 2, 2014.
- [18] M. N. Yusuf, A. Y. Isyanto, and S. Sudradjat, "Factors that influence farmer's behavior towards risk," in *E3S Web of Conferences*, Jan. 2021, vol. 226. doi: 10.1051/e3sconf/202122600030.

